

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Media sosial telah mempengaruhi perspektif kita terhadap diri sendiri dan orang lain. Pengguna media sosial seringkali membagikan momen-momen dalam kehidupan mereka untuk menunjukkan kebahagiaan dan kesuksesan secara terus menerus. Hal ini dapat berdampak negatif pada emosional dan penelitian telah menunjukkan bahwa penggunaan media sosial secara berlebihan dapat meningkatkan stres yang lebih tinggi (Philippe Verduyn, David S. Lee, Jiyoung Park, Holly Shablack, Amy Orvell, Joanne Bayer, 2015 dalam Andzani Diva & Irwansyah, 2023).

Saat ini, komunikasi digital telah mengubah cara manusia berinteraksi dan berkomunikasi dalam berbagai aspek komunikasi, seperti perubahan metode komunikasi, alat komunikasi, platform yang digunakan untuk berinteraksi serta usaha untuk membangun hubungan (Andzani Diva & Irwansyah, 2023). Hal ini merupakan dinamika yang terjadi dalam komunikasi. Dalam hal ini, tentu saja membantu manusia dalam berkomunikasi dan terkoneksi satu sama lain, terutama dengan adanya media sosial. Pemanfaatan media sosial telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari manusia. Platform-platform media sosial, terutama Instagram kini menjadi wadah untuk membagikan pengalaman, menyampaikan berita dan berinteraksi dengan teman, keluarga bahkan orang yang belum pernah kita jumpai sebelumnya.

Media sosial telah mengubah cara kita untuk mendapatkan hiburan dan informasi. Salah satu hal paling digemari dalam komunikasi digital saat ini adalah mengonsumsi konten-konten. Platform seperti Instagram memberikan kemampuan para pengguna untuk membuat, mengunggah dan berbagi konten mereka sendiri, memberikan wadah untuk mereka bercerita yang dapat diakses oleh semua orang (Andzani Diva & Irwansyah, 2023). Hal ini biasanya dilakukan oleh para Generasi Z yang memiliki kecenderungan untuk membagikan setiap aktivitas dan momen dalam hidup mereka di media sosial (Santos Brito, dkk., (2013) dalam Wasisto Aji & Utari, 2022). Generasi Z merupakan generasi yang memiliki interaksi paling intens dengan teknologi dan media sosial. Generasi ini merupakan kelompok demografis yang lahir di awal tahun 1990-an hingga pertengahan tahun 2000-an, sehingga mereka memang sudah terpapar teknologi sejak kecil.

Dari pernyataan diatas, tak sedikit Generasi Z yang tampak kurang menjaga privasi pribadinya. Hal ini sependapat dengan Rakhmah (2021), bahwa karakteristik keterbukaan terhadap interaksi Generasi Z yang kemudian didefinisikan oleh ahli sebagai "*Boundary-less Generation*" atau "Generasi yang Minim Batasan", sebuah konsep yang merujuk pada generasi muda yang memiliki pandangan yang lebih terbuka terhadap aspek-aspek kehidupan serta memiliki ciri-ciri dan karakteristik yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Istilah ini merujuk pada pandangan terbuka mereka terhadap aspek-aspek kehidupan, yang menciptakan pergeseran signifikan dalam dinamika interaksi dan pembentukan identitas individu.

Pernyataan bahwa Generasi Z tampak kurang menjaga privasinya juga terlihat pada artikel yang ditulis oleh Adz-dzakiyyah (2023), yang menyatakan bahwa kebutuhan validasi yang berada pada jiwa Generasi Z menjadi faktor mereka untuk membagikan foto-foto pencapaian mereka di media sosial, sehingga hal-hal yang seharusnya bersifat pribadi pun diunggah. Hal ini didukung dengan penelitian Tominaga dkk. (2018) dalam Pramesti & Dewi (2022), yang menyatakan bahwa pengguna media sosial sering merasakan kesulitan mengelola sejauh mana mereka mengungkapkan informasi pribadi karena adanya keinginan untuk menyeimbangkan manfaat sosial dengan risiko privasi. Tak hanya itu, pada penelitian yang dilakukan oleh Vieira et al., (2020), yang menyatakan bahwa Generasi Z dikenal karena kesenangan mereka dalam menemukan hal-hal di internet dan berbagi perasaan mereka tentang pengalaman yang dialami. Selain itu, penelitian serupa oleh Sladek dan Grabinger (2014) dalam Pramesti & Dewi (2022), yang menyatakan bahwa individu dari generasi ini cenderung untuk segera membagikan pengalaman baik maupun buruk mereka di media sosial. Kurangnya kesadaran akan pentingnya menjaga batas-batas pribadi berisiko dan rentan terhadap pelanggaran privasi (Pramesti & Dewi, 2022).

Seperti efek domino, fenomena "*Boundary-less Generation*" lalu memunculkan fenomena dan konsep lain yang bernama "*self boundaries*". *Self boundaries* merupakan respon dari banyaknya masalah yang kemudian timbul karena interaksi mereka yang *boundary-less*. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Komnas Hak Asasi Manusia (Komnas HAM), Generasi Z adalah generasi yang memiliki tingkat kekhawatiran tertinggi terkait keamanan data pribadi mereka di dunia digital. Sebanyak 78,4% dari responden Generasi Z menyatakan bahwa mereka merasa

data pribadi mereka di dunia maya tidak aman (Bayu, 2020). Dari survey tersebut, banyak Generasi Z yang sudah mulai mengambil langkah-langkah proaktif dengan menerapkan *self boundaries* dalam berinteraksi, terutama interaksi di media sosial. *Self boundaries* yang diterapkan oleh Generasi Z tidak hanya sebagai respon/tanggapan terhadap ketidakpedulian privasi, melainkan merupakan langkah-langkah yang diambil untuk melindungi hal-hal yang seharusnya bersifat pribadi agar terhindar dari kejahatan digital. Sebab, pengungkapan informasi pribadi di media sosial seringkali mengakibatkan kejahatan siber (*cybercrime*) (Hidayati & Irwansyah, 2021). Jadi, dengan adanya istilah “*self boundaries*”, terjadilah dinamika komunikasi pada Generasi Z. Mereka mulai mengubah cara mereka dalam berinteraksi, awalnya mereka membagikan apa saja di media sosial nya tanpa memiliki batasan pribadi sehingga dijuluki dengan istilah “*boundary-less Generation*”, namun setelah adanya *self boundaries* ini, Generasi Z mulai memperhatikan batasan diri mereka di media sosial, terkhususnya Instagram.

*Self boundaries* ini mencakup pembatasan terhadap informasi pribadi, pengelolaan privasi, dan pengendalian emosional dan kestabilan mental (Putri, 2021). Penulis melihat bahwa penerapan *self boundaries* Generasi Z ini dapat dianalisis dengan menggunakan teori interaksi simbolik. Teori interaksi simbolik, yang dipelopori oleh George Herbert Mead dan Herbert Blumer (1996), menekankan bahwa individu membangun makna melalui interaksi sosial dan penggunaan simbol-simbol. Dalam media sosial, individu membangun identitas dan makna melalui konten yang mereka bagikan dan interaksi dengan pengguna lain (Fitri, 2020). Setiap tindakan, unggahan, atau komentar di media sosial merupakan simbol yang mengandung makna tertentu dan mempengaruhi persepsi orang lain. Melalui proses ini, individu tidak hanya mengelola citra diri mereka tetapi juga menetapkan batasan-batasan yang sesuai dengan *self boundaries*. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fitri (2020) bahwa penggunaan teori interaksi simbolik mengkaji bagaimana individu berinteraksi dengan masyarakat untuk mengungkapkan konsep diri mereka melalui media sosial dengan menampilkan aspek-aspek kehidupan pribadi mereka.

Tak hanya itu, proses penerapan fenomena ini juga dapat dianalisis dengan teori manajemen privasi komunikasi atau *Communication Privacy Management* (CPM), yang menjelaskan bagaimana individu mengelola informasi pribadi mereka dan menetapkan batasan-batasan mereka untuk melindungi privasi. Hal ini

digambarkan pada teori ini bahwa setiap individu memiliki hak untuk memilih dan mengatur akses terhadap informasi pribadi mereka (Petronio, 2002). Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hidayati & Irwansyah (2021) bahwa penggunaan teori manajemen privasi komunikasi pada permasalahan dalam penelitiannya adalah bagaimana remaja mengelola privasi mereka dalam mengungkapkan atau menyembunyikan informasi pribadi terkait seks dan pornografi di media sosial. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh Penulis yaitu penggunaan teori manajemen privasi komunikasi pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui proses bagaimana Generasi Z mengelola privasi mereka dalam mendukung *self boundaries* terhadap pengungkapan dan penyembunyian informasi pribadi terkait penggunaan Instagram.

Dengan adanya *self boundaries* ini, Generasi Z berusaha keras untuk menetapkan hak akan privasi yang merupakan sebuah bagian penting dalam menjaga integritas dan identitas pribadi Generasi Z di dunia maya yang terhubung dengan luas. Namun, *self boundaries* ini bukan hanya mengenai persoalan pengamanan privasi saja, tetapi mengenai aspek-aspek kehidupan, seperti kesejahteraan dan kestabilan emosional, fisik, mental, psikologis dan spiritual yang mungkin terjadi dalam kehidupan sehari-hari kita (Putri, 2021). Dengan melakukan *self boundaries* di media sosial, Generasi Z berusaha mengelola privasi dan mengendalikan emosionalnya. Hal ini menjadi bentuk *self boundaries* yang memungkinkan Generasi Z untuk menentukan sejauh mana seorang individu terlibat dalam situasi atau konten yang dapat mempengaruhi kesejahteraan dan kestabilan mentalnya.

Penggunaan media sosial juga memerlukan pengendalian diri. Dalam artian, bukan berarti harus menjauhkan diri dari media sosial, tetapi perlu memiliki kontrol yang lebih besar untuk menentukan berapa lama waktu yang dihabiskan dan konten apa yang sebaiknya dilihat atau dihindari. Hal ini juga dapat menciptakan ruang untuk diri sendiri, seperti kesejahteraan dan kebahagiaan (Wahyudi, 2023). Generasi Z memegang kendali penuh atas keputusan mengenai orang-orang yang diperbolehkan masuk ke dalam kehidupannya, serta memilih secara selektif apa saja konten media sosial yang layak untuk dikonsumsi, sehingga Generasi Z dapat menciptakan ruang yang membatasi privasi menjadi lebih aman serta membatasi emosionalnya menjadi lebih terkontrol (Putri, 2021).

Setelah melakukan *self boundaries*, Generasi Z cenderung menggunakan

waktu nya dengan lebih efisien, berfokus pada pengembangan diri dan memprioritaskan pada interaksi di kehidupan nyata. Generasi Z lebih memanfaatkan waktu untuk memperhatikan hal-hal yang menjadi sebuah kecemasan terhadap mentalnya, membangun hubungan komunikasi yang lebih sehat, mengeksplorasi dengan sudut pandang yang positif, serta dapat mengungkapkan dengan mengekspresikan diri menjadi lebih nyaman (Putri, 2021).

Ada banyak contoh Generasi Z yang telah menerapkan konsep *self boundaries*, salah satunya seperti *boundaries* atau batasan pada aspek privasi dan emosional yang telah dilakukan oleh salah satu artis/penyanyi Indonesia, yaitu Devano Danendra. Pada tahun 2020, saat usianya menginjak 17 tahun Devano menggunakan media sosial Instagram dengan nama pengguna (*username*) @iamdevano, namun akun Instagram tersebut sempat ia nonaktifkan sementara dengan alasan pembatasan privasi. Saat ini, akun Instagram Devano telah memiliki centang biru dan memiliki *followers* sebanyak 4,1 juta. Centang biru atau *verified* merupakan sebuah tanda bahwa sebuah media sosial tersebut merupakan akun Instagram yang resmi. Dengan jumlah postingan sebanyak 205, bisa dibilang akun ini memiliki jumlah postingan yang sedikit jika dibandingkan dengan artis-artis lainnya atau akun *verified* lainnya. Jumlah postingan yang sedikit merupakan indikasi pembatasan diri yang dilakukan Devano di media sosial Instagram. Bahkan Devano memutuskan untuk tidak menggunakan foto profil pada akun Instagramnya. Berikut merupakan tampilan gambar dari akun @iamdevano.



**Gambar 1.1 Akun Instagram Devano**

Sumber : [instagram.com/iamdevano](https://www.instagram.com/iamdevano)

Jauh sebelum Devano menonaktifkan akun Instagram nya, Devano sering memposting atau membagikan apa saja untuk dibagikan ke khalayak publik. Namun, setelah Devano aktif kembali menggunakan Instagram, Devano hanya membagikan kegiatannya, seperti promosi film, *endorsement*, dokumentasi manggung dan tidak se-

sering sebelum Devano menonaktifkan akun Instagram.

Dilansir dari berita *online* okezone.com yang ditulis oleh Futari (2020), Devano menyatakan bahwa keputusan untuk menonaktifkan akun Instagram nya yaitu sebagai upaya untuk membuat dirinya lebih bahagia. Saat itu dirinya sedang berada dalam keadaan suasana mental yang sedang *down* dan merasa media sosial, terutama Instagram adalah media yang *toxic* sampai dirinya merasa *insecure* hanya dengan membaca komentar saja, sehingga Devano sempat berpikir untuk berhenti bermusik sampai akhirnya memutuskan untuk menonaktifkan sementara akun Instagram nya. Setelah beberapa minggu menonaktifkan akun Instagramnya, Devano merasa lebih bahagia karena dirinya terbebas dari lingkungan yang dianggap *toxic*.



**Gambar 1.2 Berita Online Devano Danendra**

Sumber : okezone.com

Dalam kasus ini, dapat dilihat bahwa Devano Danendra sudah menerapkan *self boundaries* pada aspek batasan emosional yang dimana individu tersebut menggunakan sosial media pribadinya sesuai dengan kebutuhan emosional agar dapat membuat dirinya merasa nyaman, bahagia dan menjaga mentalnya. Saat merasa media sosial membuat *insecure*, Devano secara langsung menerapkan *self boundaries* agar emosional terutama mental nya dapat terkontrol dengan baik.

Tak hanya aspek batasan emosional saja yang sudah dilakukan oleh Generasi Z, batasan privasi juga dilakukan oleh beberapa Generasi Z, salah satunya yang dilakukan oleh seorang artis Indonesia bernama Yoriko Angeline yang memiliki *followers* sebanyak 2.1 juta dan sudah mendapat centang biru di Instagram. Yoriko saat ini berusia 21 tahun.



**Gambar 1.3 Akun Instagram Yoriko Angeline**

Sumber : [instagram.com/yorikooangln\\_](https://www.instagram.com/yorikooangln_)

Yoriko terkenal karena bakat berakting, memiliki suara yang enak didengar serta memiliki kepintaran karena Ia baru saja lulus S1 di Universitas Western Michigan University dan mendapat predikat *Summa Cumlaude*. Beberapa film yang sudah diperankan olehnya adalah *After Met You* (2019), Sekuel Film Dilan, Di Bawah Umur (2020) dan masih banyak film lainnya. Yoriko juga sempat menjadi anggota *girlband* “TeeneBelle” dari tahun 2014 sampai tahun 2019. Akhir – akhir ini, banyak media menyoroti Yoriko karena Ia baru lulus kuliah dengan predikat *Summa Cumlaude* dan sedang mempromosikan film terbarunya, yaitu *172 Days*. Saat menghadiri *podcast* TS Media, *host* yang membawa acara tersebut sempat memberikan sebuah pertanyaan mengenai pasangan Yoriko Angeline. *Host* tersebut bertanya, “*Tapi kamu lumayan private ya tentang hubungan pribadi kamu?*”, lalu Yoriko menjawab “*Iya, aku lumayan private. Karena menurut aku nggak perlu aja gitu diumbar-umbar, kalau orang tahu ya yaudah, tapi there is no need lah untuk nunjukin. Jadi kayak private but not secret*”. Bahkan di media sosial Instagram milik Yoriko pun tidak ada unggahan mengenai pasangannya.

Dalam pernyataannya di Podcast TS Media, Yoriko tidak menyebutkan bahwa Ia melakukan *self boundaries*, namun dari pernyataan Yoriko pada *podcast* tersebut sudah menjadi sebuah gambaran penerapan *self boundaries* yaitu menggunakan media sosial namun tetap memperhatikan batasan yang seharusnya menjadi privasi nya. Hal tersebut dilakukan agar kehidupan Yoriko mengenai pasangan dapat tetap terjaga privasinya.

Fenomena *self boundaries* terhadap Generasi Z, tak hanya terjadi di Negara Indonesia saja, tetapi terjadi di luar Negara Indonesia. Dalam batasan privasi pada *self boundaries*, terdapat Generasi Z yang berasal dari Polandia yaitu seorang gadis biasa, bukan seorang atlet atau model yang sekarang menjadi selebgram, bernama Natalia

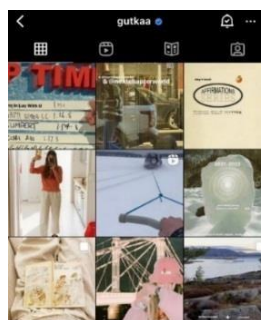
Gutkiewicz. Ia menggunakan akun media sosial Instagram nya hanya untuk sekedar membagikan aktivitas-aktivitas sehari-hari nya. Natalia menggunakan nama *username* Instagram @gutkaa, memiliki jumlah *followers* sebanyak 64 ribu dan telah mendapatkan centang biru.



**Gambar 1.4 Profil Akun Instagram Natalia**

Sumber : [instagram.com/gutkaa](https://www.instagram.com/gutkaa)

Dilansir dari Oddity Central, Natalia yang saat ini menginjak usia 26 tahun hanya mengunggah foto aktivitas sehari-harinya. Postingan yang dia buat dalam 10 tahun terakhir sejak bergabung di Instagram pun hanya sekitar 710 postingan, cukup sedikit yang Natalia bagikan di Instagram pribadinya jika dibandingkan dengan akun selebgram lain. Bahkan wajahnya tidak pernah muncul di akun sosial media Instagram miliknya. Terkadang akun @gutkaa menunjukkan wajahnya namun hanya terlihat bagian-bagian tertentu, seperti melihat salah satu matanya, bibirnya atau bagian belakang kepala nya tetapi tidak ada foto yang benar-benar memperlihatkan keseluruhan wajahnya, seperti terlihat pada gambar di bawah ini.



**Gambar 1.5 Tampilan Akun Instagram Natalia**

Sumber : [instagram.com/gutkaa](https://www.instagram.com/gutkaa)

Dikutip dari artikel Merdeka.com (2018), saat Natalia diwawancara oleh surat kabar Spanyol El Mundo mengungkapkan bahwa walaupun cukup senang menjadi selebgram dan terkenal di dunia digital, namun Natalia ingin agar kehidupan



pribadinya tetap terjaga dan terlindungi. Dalam kasus ini, dapat dilihat bahwa Natalia sudah menerapkan *self boundaries* pada aspek batasan privasi individu yang dimana individu tersebut menggunakan sosial media pribadinya hanya untuk berbagi kesenangan saja dan aktivitas tanpa memperlihatkan seluruh kehidupan nyata nya yang menjadi privasi Natalia, sehingga kehidupan pribadi nya dapat tetap terlindungi.

Dari beberapa fenomena diatas, dapat dilihat bahwa beberapa Generasi Z sudah mulai menerapkan konsep *self boundaries* dalam berinteraksi di media sosial Instagram, terutama pada aspek privasi dan aspek emosional. Hal tersebut kerap menjadi perbincangan di media digital, sehingga semakin banyak Generasi Z yang mulai menerapkan *self boundaries* ini. Bahkan sekarang sudah banyak komunitas, artikel, akun Instagram dan akun Youtube yang sudah mengedukasi dan mempersuasi betapa pentingnya untuk menerapkan *self boundaries*, seperti; artikel halodoc dengan judul “7 Cara Bangun *Personal Boundaries* untuk Mental” yang membahas bagaimana mental tetap terjaga dengan baik, artikel kemenkeu republik indonesia dengan judul “Pentingnya “*Setting Boundaries*”, jawapost.com dengan judul “6 Tips Membangun *Personal Boundaries*, Kiat Mencintai Diri Sendiri Lebih Baik”, satu persen dengan judul “Batasan Antara Kamu dan Mereka (*Personal Boundaries*) dan lain - lain.

Sementara itu, akun Instagram yang memberikan edukasi mengenai *self boundaries*, seperti @socialconnect.id dengan jumlah *followers* 37,6 ribu dan @satupersenofficial dengan jumlah *followers* 639 ribu adalah akun komunitas yang *aware* dengan mental dan sudah beberapa kali membahas tentang *self boundaries*. Tak hanya artikel dan akun Instagram saja, akun Youtube “Satu Persen” yang berfokus pada pembahasan bagaimana cara untuk membentuk komunikasi yang baik, tak hanya bisa digunakan perihal *self boundaries* saja, namun bisa digunakan untuk keseluruhan aspek kehidupan. Lalu ada juga *Influencer* yang mengedukasi pentingnya melakukan *self boundaries*, salah satunya Gita Savitri Devi yang memanfaatkan platform Youtube berjudul “Pentingnya Memiliki Batasan”.

Pada penelitian terdahulu oleh Adilah, I Wayan Suadnya (2022) terkait batasan privasi dengan judul “Manajemen Privasi Komunikasi Pengguna Instagram Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Mataram” terdapat pernyataan bahwa orang-orang sudah menerapkan batasan-batasan privasi dengan memanfaatkan fitur-fitur yang sudah ada pada aplikasi Instagram. Semua informan menggunakan fitur-fitur yang berkaitan dengan pembatasan akun, yaitu fitur akun *public* dan *privat*, serta membatasi

pengungkapan informasi pribadi. Hal ini menunjukkan kesinambungan dengan penelitian ini karena pada penelitian ini, membahas bagaimana pemanfaatan fitur-fitur Instagram dalam mengungkapkan informasi pribadinya di dunia digital. Namun, pada penelitian ini, tak hanya melihat bagaimana fitur-fitur Instagram digunakan untuk menjaga privasi, tetapi juga bagaimana para pengguna memutuskan batasan-batasan pribadi mereka dalam mengungkapkan diri dan informasi pribadi di Instagram dengan mengeksplorasi bagaimana *self boundaries* diterapkan dan dipertahankan dalam interaksi sosial di Instagram, sehingga dapat memberikan wawasan baru mengenai dinamika yang belum sepenuhnya dibahas dalam penelitian terdahulu.

Penelitian terdahulu lainnya yang telah dilakukan oleh Kamilah & Lestar (2020), menyatakan bahwa para informan mengungkapkan privasi mereka di Instagram dengan berbagai cara atau strategi yang berbeda. Misalnya, Informan II dan III memanfaatkan fitur-fitur Instagram seperti "*close friends*" dan "*hide story*". Langkah-langkah ini dilakukan karena mereka ingin tetap dapat membagikan aspek pribadi kehidupan mereka sambil tetap menjaga kendali atas informasi yang dibagikan. Selain itu, strategi ini juga didorong oleh pengalaman mereka saat menghadapi reaksi negatif dari orang lain. Hal ini berkesinambungan dengan penelitian ini yang membahas mengenai bagaimana para informan mengungkapkan privasi mereka yang memanfaatkan fitur-fitur Instagram dengan tetap memperhatikan dan menerapkan *self boundaries* di Instagram.

Selain itu, penelitian terdahulu oleh Wasisto Aji & Utari (2022), membahas bagaimana manajemen privasi komunikasi Generasi Z dalam menghadapi fenomena komersialisasi data pribadi. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa pengguna media sosial mengetahui syarat-syarat dalam media sosial dengan menggunakan dan menyadari tentang apa yang dilakukan dengan data pribadi mereka. Sedangkan pada penelitian ini, membahas bagaimana Generasi Z mengelola batasan diri mereka dalam penggunaan Instagram untuk mendukung penerapan *self boundaries*. Hal tersebut menjadi sebuah kebaruan penelitian, karena pada penelitian terdahulu membahas bagaimana Generasi Z mengelola privasi terkait komersialisasi data pribadi di media sosial, sedangkan penelitian ini membahas dan berfokus khusus pada bagaimana penerapan *self boundaries* oleh generasi Z dalam penggunaan Instagram. Pada penelitian ini, tak hanya mengeksplorasi kesadaran pengguna terhadap data pribadi, tetapi juga bagaimana mereka menentukan dan

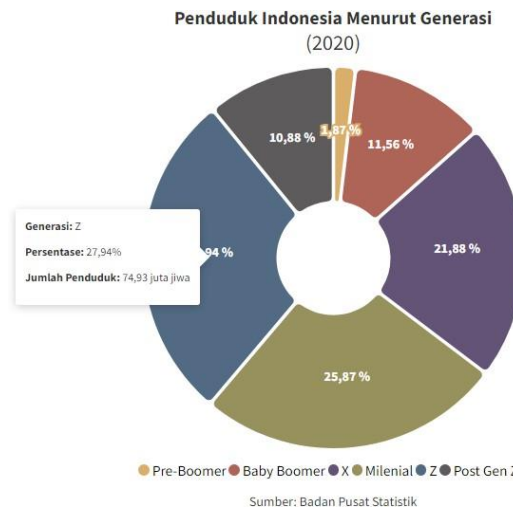
mempertahankan batasan pribadi mereka dalam konteks interaksi sosial di Instagram.

Selanjutnya, pada penelitian terdahulu oleh Kossek (2016), membahas mengenai tantangan pengelolaan batasan antara kehidupan kerja dan pribadi dalam rangka menciptakan kesejahteraan dan produktivitas di tempat kerja, yang berfokus berfokus pada dinamika dalam ruang kerja dan bagaimana individu menyeimbangkan dua aspek kehidupan (kehidupan kerja dan kehidupan pribadi). Sedangkan penelitian ini membahas mengenai bagaimana individu, khususnya Generasi Z, mengelola batasan diri mereka ketika berinteraksi dan membagikan informasi pribadi di Instagram. Sehingga fokus penelitian ini yaitu mengeksplorasi bagaimana individu, khususnya Generasi Z mengelola batasan diri mereka dalam konteks digital, terutama ketika berinteraksi dan membagikan informasi pribadi di Instagram dengan berfokus pada bagaimana batasan-batasan ini dibentuk dan dipertahankan di media sosial.

Tak hanya itu, penelitian terdahulu oleh Fitri (2020) dengan judul “Peran Media Sosial Instagram Dalam pembentukan Identitas Diri Remaja Di MAN 11 Jakarta”, menyatakan bahwa informan memahami batas penggunaan dalam bermain Instagram. Hal tersebut berkesinambungan dengan penelitian ini karena pada penelitian ini, membahas bagaimana para informan menerapkan *self boundaries* dalam penggunaan Instagram dengan mengurangi waktu penggunaan Instagram, meskipun pada penelitian ini tak hanya membahas manajemen waktu saja, melainkan mencakup keputusan tentang jenis informasi yang dibagikan, kepada siapa informasi tersebut dibagikan dan bagaimana menjaga keseimbangan antara identitas pribadi dan publik mereka di Instagram. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai bagaimana batasan diri diterapkan dalam konteks interaksi digital dan menambah pemahaman baru mengenai penggunaan Instagram di kalangan Generasi Z.

Dalam era teknologi digital ini, Generasi Z tumbuh bersamaan dengan perkembangan teknologi, sehingga memiliki keterampilan teknologi yang baik dan menyebabkan generasi merasa nyaman dengan kehadiran internet dan media sosial. Generasi tersebut memanfaatkan teknologi untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan mudah agar terhubung antara satu individu dengan individu lain hanya melalui digital (Wijoyo et al., 2020 dalam buku “Generasi Z & Revolusi Industri 4.0”). Dilansir dari Badan Pusat Statistik (BPS), dapat dilihat pada gambar di bawah ini, terhitung dari tahun 2020 populasi Generasi Z mencapai persentase 27,94% atau sekitar

74,93 jiwa dan menjadi populasi tertinggi dibanding dengan generasi lainnya.



**Gambar 1.6 Persentase Populasi Gen Z**

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Generasi Z memiliki karakteristik interpersonal yang sangat bervariasi, baik dari segi akademis maupun dalam hal hubungan interpersonal (Wisnubrata, 2021 dalam Puji Rahayu et al., 2021). Salah satu karakteristik yang dimiliki oleh Generasi Z selalu ingin menghabiskan waktu dengan perkembangan teknologi seperti membuat dan membagikan konten di media sosial dalam setiap aktivitasnya, selalu *update* terhadap berita dan informasi terkini serta dapat dengan mudah berinteraksi dengan individu lain di platform media sosial sehingga membentuk Generasi Z sebagai generasi digital (*digital native*) yang sesungguhnya. Hal ini dapat menjadikan Generasi Z sebagai individu yang *oversharing*, *FOMO* atau *Fear of missing out* dan terkoneksi satu sama lain. Oleh karena itu, konsep *self boundaries* menjadi aspek yang sangat penting bagi setiap individu terutama pada Generasi Z dalam mendorong seseorang ketika berinteraksi dan membatasi dirinya dengan sekitar terutama di media sosial.

Media sosial telah menjadi bagian penting di kehidupan saat ini dan telah mengubah bagaimana individu berinteraksi dan mengelola batasan setiap individu di lingkungan digitalnya. Penggunaan media sosial seperti Instagram telah menjadi bagian pokok dalam kehidupan sehari-hari Generasi Z. Generasi tersebut menggunakan media sosial Instagram sebagai media untuk membagikan momen/konten yang dapat membranding dirinya agar terlihat menarik dimata individu lainnya. Membranding diri dan membagikan konten-konten di media sosial Instagram

dapat membuat pendapat/persepsi setiap individu berbeda, ada pandangan yang menganggap positif dan ada juga yang melihatnya dari sudut pandang negatif (Putri, 2021). Tak hanya itu, penggunaan Instagram juga digunakan oleh beberapa Generasi Z sebagai tempat untuk menceritakan apa yang dirasakan oleh mereka, namun rentan terjadi *oversharing* yang mengakibatkan privasi tersebar.

Perkembangan dan penggunaan teknologi digital terhadap kalangan Generasi Z memiliki dampak besar terhadap cara individu mengelola *self boundaries*, terutama pada interaksi di media sosial. Dari data survei yang dilakukan oleh Institute (2024), menggarisbawahi betapa pentingnya mental sebagai masalah utama di kalangan Generasi Z di Indonesia. Oleh karena itu, guna menjaga dan memelihara mental, kita perlu memperhatikan berapa banyak waktu yang dihabiskan untuk bermain media sosial, apa yang dikonsumsi dari media sosial, bagaimana perasaan kita terhadap media sosial, bagaimana mencegah *cyberbullying* yang menimbulkan emosi di media sosial sehingga menyebabkan kecemasan atau stres, serta menghindari untuk membandingkan diri dengan oranglain yang dapat menimbulkan perasaan tidak aman dan rendah diri ketika membandingkan diri dengan oranglain.

Melihat dari paparan di atas, penggunaan media sosial Instagram dapat berpengaruh terhadap *self boundaries* Generasi Z. Maka dari itu, dalam penelitian ini, Penulis akan mengkaji lebih lanjut tentang bagaimana Generasi Z menerapkan konsep *self boundaries* dalam penggunaan media sosial, khususnya Instagram. Penelitian ini akan memfokuskan pada pengalaman dan perspektif individu tentang bagaimana individu mengelola *self boundaries* dalam media sosial. Maka dari itu, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang menekankan terhadap interpretasi dan pemahaman yang mendalam sekaligus menjelaskan pengalaman yang dimiliki seseorang terutama Generasi Z, termasuk pengalaman berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan sekitar (Setyowati, 2020). Paradigma penelitian yang Penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu konstruktivisme sosial, yang dipercayai bahwa individu berusaha untuk memahami dan mengembangkan makna subjektif dari pengalaman mereka (Creswell, 2018).

Dalam memperoleh data, Penulis mengumpulkan data dengan mewawancarai sejumlah informan dari kalangan Generasi Z dengan rentang usia 20 tahun hingga 25 tahun, baik yang memahami makna dari *self boundaries* dan menyatakan sudah menerapkan *self boundaries* dalam berinteraksi di Instagram. Tujuan dari penelitian

ini adalah untuk memahami strategi dan pengetahuan yang dimiliki oleh individu dalam melindungi privasi dan kesejahteraan mereka di dunia digital. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan rekomendasi praktis untuk mendukung kesejahteraan digital Generasi Z.

## **1.2 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam dan memahami dinamika komunikasi Mahasiswa Jawa Barat di platform Instagram, dengan fokus khusus pada eksplorasi fenomena *self boundaries* dalam konteks media sosial Instagram.

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah Penulis sampaikan, Penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana Generasi Z memaknai *self boundaries* dalam berinteraksi di Instagram?
2. Bagaimana pengalaman Generasi Z dalam membentuk *self boundaries* di Instagram?
3. Apa faktor yang mendorong Generasi Z melakukan *self boundaries* di Instagram?

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Berikut merupakan manfaat yang ingin dicapai oleh Penulis melalui penyusunan penelitian ini.

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan teori komunikasi dengan memahami bagaimana individu berkomunikasi untuk membatasi diri mereka dalam interaksi sosial sehingga dapat mengidentifikasi pengaruh teknologi terhadap konsep diri.
2. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi yang berfokus pada deskripsi objektif dari pengalaman individu dapat mengetahui bagaimana individu mendefinisikan dirinya dan bagaimana individu membedakan diri dari yang lain.
3. Hasil penelitian dengan menggunakan kerangka fenomenologi dapat menghasilkan berbagai perspektif bagaimana *self boundaries* individu dapat bervariasi.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan lebih mengenai bagaimana Generasi Z melakukan *self boundaries* terhadap penggunaan media sosial Instagram.
2. Penelitian ini dapat membantu individu dan organisasi dalam memahami risiko yang terkait dengan komunikasi digital dan cara membatasi diri.
3. Penelitian ini membantu Penulis selanjutnya untuk mengembangkan penelitian mengenai *self boundaries* pada Generasi Z.

### 1.5 Waktu dan Lokasi Penelitian

#### 1.5.1 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan mulai dari bulan September 2023 hingga bulan Agustus 2024. Penyusunan Bab I, II dan III hingga pengumpulan *Desk Evaluation* dilaksanakan mulai dari bulan September 2023 sampai Januari 2024. Kemudian dilanjutkan dengan penyusunan Bab IV dan V hingga pendaftaran sidang yang dilaksanakan mulai bulan Februari 2024 sampai Agustus 2024.

#### Rencana Penelitian

No.	Kegiatan	2023				2024							
		Bulan											
		9	10	11	12	1	2	3	4	5	6	7	8
1	Mencari informasi fenomena yang sedang terjadi dan menentukan tema penelitian												
2	Mencari penelitian terdahulu dan referensi lainnya												
3	Penyusunan proposal												

	(Bab I, II dan III)												
4	Pengajuan <i>Desk Evaluation</i>												
5	Pengumpulan <i>Desk Evaluation</i>												
6	Revisi <i>Desk Evaluation</i>												
7	Pencarian data dan pengumpulan data												
8	Penyusunan Bab IV dan V												
9	Pendaftaran sidang												
10	Sidang												

**Tabel 1.1 Rencana Penelitian**

Sumber : Hasil Olahan Penelitian

### 1.5.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat, Indonesia lebih tepatnya di daerah Bojongsong. Pengambilan data dilakukan dengan mewawancarai informan yang berada di daerah Bojongsong secara langsung, dengan lokasi spesifiknya yaitu satu informan diwawancarai di *Open Library* Telkom University. Selain itu, Penulis juga melakukan wawancara dengan ke delapan informan yang berada di luar Bandung melalui Google Meet/Zoom, *video call* dan telepon seluler.